

1-30-2025

FILSAFAT TEKNOLOGI BORGMANN SEBAGAI TITIK TOLAK ETIKA BISNIS BARU

Antonius Puspo Kuntjoro
Universitas Prasetiya Mulya, antonius.kuntjoro@pmbs.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Business Law, Public Responsibility, and Ethics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Kuntjoro, Antonius Puspo (2025) "FILSAFAT TEKNOLOGI BORGMANN SEBAGAI TITIK TOLAK ETIKA BISNIS BARU," *Multikultura*: Vol. 4: No. 1, Article 1.

DOI: 10.7454/multikultura.v4i1.1123

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol4/iss1/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



FILSAFAT TEKNOLOGI BORGMANN SEBAGAI TITIK TOLAK ETIKA BISNIS BARU

Antonius Puspo Kuntjoro

Universitas Prasetya Mulya

antonius.kuntjoro@pmb.ac.id

ABSTRAK

Kelit kelindan antara teknologi dan bisnis telah menghasilkan kekuatan amat besar yang membentuk tatanan baru dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Kekuatan tersebut terwujud dalam perusahaan-perusahaan raksasa berbasis teknologi yang sering disebut sebagai *Big Tech*, beberapa di antaranya: Amazon, Google, Meta, dan Microsoft. *Big Tech* memainkan peran sentral dalam mengubah aturan dan nilai dalam masyarakat. Perusahaan-perusahaan besar ini telah memanfaatkan teknologi untuk mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan margin keuntungan. Hal ini makin memperkuat posisi dominan mereka di pasar global. Lebih daripada itu, *Big Tech* mendorong transisi ke dunia tanpa pekerjaan (*post-work world*) dengan mengembangkan teknologi yang mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia seperti sistem otomatis di gudang Amazon. Pengembangan etika baru khususnya di dunia bisnis dirasakan perlu untuk menanggapi kekuatan-kekuatan besar ini beserta dampaknya terhadap masyarakat luas. Tulisan ini mencoba menjajaki pengembangan pendekatan etika bisnis baru dengan bertitik tolak dari filsafat teknologi Borgmann yang tinjauan kritisnya menyentuh unsur penting dari kedua kekuatan besar yang membentuk kehidupan modern ini, yaitu komodifikasi yang menjadi tujuan teknologi dan dirayakan oleh bisnis.

KATA KUNCI: filsafat, teknologi, Borgmann, etika, bisnis

PENDAHULUAN

Teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (ICT), dewasa ini begitu merasuk ke dalam setiap denyut kehidupan manusia. Manusia sepertinya tidak bisa hidup lagi tanpa teknologi. Kemajuan teknologi modern telah memberikan banyak kemudahan, solusi, dan kemajuan bagi kehidupan manusia. Hal ini merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Namun disadari pula bahwa teknologi menimbulkan dampak yang tidak selalu positif. Fakta-fakta dalam sejarah dengan jelas menggambarkan hal ini, untuk menyebut beberapa contohnya: senjata pemusnah massal (nuklir, biologis, kimia), krisis ekologi yang sekarang kita hadapi, kejahatan internet, penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian secara cepat dan masif. Dapat dikatakan bahwa teknologi atau setidaknya pengaplikasian teknologi secara tidak bertanggung jawab menyebabkan efek-efek negatif tersebut muncul.

Secara khusus bila kita bicara dalam konteks ekonomi, sangat jelas bahwa penguasaan teknologi digital menjadi kekuatan pembeda, *game changer*. Teknologi digital awalnya memunculkan harapan akan datangnya demokratisasi ekonomi, ditandai dengan tumbuh suburnya bisnis daring yang seolah membuktikan bahwa siapa pun yang terhubung dengan internet punya



kesempatan untuk berjualan dan sukses. Namun Marco Iansiti dan Karim R. Lakhani dalam tulisan mereka “Managing Our Hub Economy” di *Harvard Business Review* edisi September—Oktober 2017 menunjukkan kenyataan yang cenderung monopolistik dalam lanskap bisnis digital dewasa ini (Iansiti & Lakhani, 2017). Iansiti dan Lakhani menyatakan bahwa ekonomi global saat ini terpusat di sekitar beberapa gelintir superpower digital. Perusahaan-perusahaan seperti Alibaba, Alphabet/Google, Amazon, Apple, Baidu, Facebook, Microsoft, dan Tencent menempati posisi sentral dalam pusaran ekonomi global.

Karena teknologi modern sudah menjadi bagian amat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, serta terbukti menjadi kekuatan besar yang memengaruhi bahkan membentuk lanskap hidup manusia (seperti dalam bidang ekonomi), amat perlu direfleksikan secara serius fenomena teknologi ini untuk merespons potensi positif maupun konsekuensi negatif yang mungkin muncul. Dengan refleksi dan respons yang tepat diharapkan bahwa hal-hal negatif di dalam teknologi dapat diantisipasi dan atau diperkecil dampaknya. Sementara hal-hal yang positif dari teknologi dapat terus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan semua. Oleh karena itu diperlukan kerangka berpikir yang mendasar, kuat dan relevan untuk mengupas persoalan teknologi ini.

Bersama teknologi, kekuatan besar lain yang memengaruhi kehidupan manusia adalah bisnis. Bisnis inilah yang membawa dominasi teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari manusia dewasa ini. Perusahaan-perusahaan raksasa digital yang disebutkan di awal telah mengantar teknologi merasuk ke dalam setiap menit bahkan detik kehidupan manusia. Facebook yang sekarang bernama Meta Platforms Inc. dengan aplikasi-aplikasinya: Facebook, Instagram, dan WhatsApp mengakrabi hidup jutaan kalau tidak miliaran orang setiap harinya mulai dari bangun tidur hingga beristirahat di akhir hari. Google dengan mesin pencariinya, AI Gemini, dan youtube tidak kalah intens menjadi rujukan banyak orang. Pesaingnya dari Tiongkok, Bytedance Technology memperkenalkan aplikasi TikTok yang popularitasnya makin meroket sekarang ini. Belum lagi pemain-pemain yang lebih lama seperti Apple, Microsoft, Amazon, perusahaan-perusahaan ini terus menancapkan pengaruhnya dalam keseharian hidup dan kerja manusia. Raksasa bisnis dan teknologi tersebut telah mengubah cara orang bekerja, belajar, berkomunikasi/berinteraksi, berbelanja, dan mencari nafkah.

Pengaruh bisnis sebagai kekuatan yang membentuk dunia juga dapat dilihat dari hasil survei global Edelman Trust Barometer. Edelman Trust Barometer merupakan survei daring yang dilakukan di 28 negara di seluruh dunia, dengan sampel yang mewakili demografi yang mencerminkan setiap populasi. Survei ini, di antaranya, bertujuan untuk mengungkapkan serangkaian wawasan baru dan data pelacakan yang berharga, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepercayaan dan kekuatan yang membentuk dunia kita (<https://www.edelman.com/trust/our-methodology>). Menurut survei ini di tahun 2021, misalnya, 61% warga Amerika percaya bahwa negara mereka tidak akan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi tanpa keterlibatan bisnis. Survei yang sama pada 2024 menunjukkan bahwa bisnis merupakan institusi yang paling dipercaya untuk membawa inovasi dalam kehidupan masyarakat ketimbang LSM, pemerintah, ataupun media.



Dunia bisnis sendiri belum terlalu lama menyadari pengaruh dan tanggung jawabnya terhadap lanskap sosial kehidupan manusia. Pada mulanya bisnis terutama berfokus pada penyediaan barang dan jasa sehingga dampak dan tanggung jawab sosialnya belum begitu disadari. Seiring berjalannya waktu dan juga karena tekanan dari masyarakat khususnya LSM, bisnis mulai mengadopsi dan mengembangkan konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan yang memasukkan kesadaran akan dampak sosial bisnis. Dari situ Bisnis berupaya menghapus atau meminimalisir dampak negatifnya sambil meningkatkan kontribusi sosial yang positif bagi masyarakat. Gagasan mengenai CSR ini muncul pada 1950-an dan baru diterima secara luas pada 1990-an dan 2000-an. Antara tahun 2010—2020, pemikiran mengenai dampak sosial perusahaan ditandai dengan bergesernya fokus dari keuntungan jangka pendek ke keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Pada tahun 2019 bisnis memperluas cakupan pemangku kepentingannya yang memasukkan juga pelanggan, karyawan, pemasok, dan masyarakat, di samping pemegang saham. Dan inti tujuan perusahaan adalah melayani semua pemangku kepentingan. Tanggung jawab bisnis pada semua pemangku kepentingan tentunya mencakup tanggung jawab terhadap planet atau lingkungan hidup tempat tinggal bersama dari semua pemangku kepentingan. Pada akhirnya bisnis dewasa ini mengalami pergeseran dalam pemikiran strategis yang membawa perusahaan pada konsep Menciptakan Nilai Bersama (CSV = *Creating Shared Value*). Dalam konsep ini, diyakini bahwa dampak sosial tidak bertentangan dengan profitabilitas perusahaan, malahan sering kali memperkuat dan meningkatkannya. Komitmen bisnis pada CSV ini semakin dituntut oleh karyawan maupun konsumen. Pada intinya dengan CSV, bisnis menciptakan keunggulan kompetitif dengan memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungan yang belum terpenuhi menggunakan model bisnis yang menguntungkan. Nilai bersama yang diciptakan adalah yang memberi keuntungan secara ekonomi namun sekaligus juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan hidup (Porter, 2021, pp. 20—25).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknologi dan bisnis merupakan kekuatan yang amat berpengaruh dalam membentuk kehidupan manusia dewasa ini. Kelindan antara teknologi dan bisnis tentunya akan menghasilkan pengaruh yang lebih berlipat ganda lagi. Dalam konteks ini, menurut penulis sangat relevan dan menarik untuk menelaah pemikiran seorang filsuf kontemporer bernama Albert Borgmann. Dalam kajian filsafatnya, Borgmann mengkritik teknologi modern sekaligus mengusulkan pendekatan etika baru yang ia sebut sebagai etika riil. Salah satu pokok pemikiran Borgmann mengenai teknologi modern adalah kritiknya terhadap komodifikasi. Berdasarkan pemikiran Borgmann, dapat dikatakan bahwa komodifikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari teknologi dan bisnis. *Teknologi* memungkinkan dan memicu terjadinya komodifikasi, bahkan tujuan teknologi dewasa ini adalah menghasilkan komodifikasi. Sementara *bisnis* memanen keuntungan dan pertumbuhan dari komodifikasi dan konsumerisme. Bisnis sendiri menurut Borgmann berperan membuat komodifikasi mengemuka dan menjadi pusat perhatian (Borgmann, 1984, pp. 52—53). Oleh karena itu, pemikiran Borgmann penting untuk diperhitungkan sebagai salah satu landasan untuk memahami dan menanggapi kekuatan-kekuatan besar yang membentuk kehidupan manusia modern dewasa ini.

Dengan menelusuri dan menganalisis pemikiran Borgmann yang tertuang dalam sumber literatur primer maupun sekunder, tulisan ini akan mencoba memaparkan bagaimana pendekatan



etika yang baru dalam dunia bisnis dapat bertitik tolak dari filsafat teknologi Borgmann. Tinjauan literatur ini akan dimulai dari kritik Borgmann terhadap teknologi modern dilanjutkan dengan gagasan Borgmann mengenai etika riil. Selanjutnya akan dilihat dan dianalisis bagaimana pemikiran Borgmann mengenai teknologi dan etika ini relevan untuk menjawab persoalan dan tantangan yang dimunculkan teknologi dan bisnis dewasa ini.

Filsafat Teknologi Klasik dan Pembalikan Empiris

Sebelum membahas pemikiran Borgmann mengenai teknologi akan dipaparkan secara ringkas perkembangan pemikiran filsafat mengenai teknologi. Dengan melihat posisi pemikiran Borgmann dalam perkembangan pemikiran filsafat teknologi ini diharapkan akan lebih terlihat arti penting pemikiran filsafat teknologi Borgmann.

Salah satu filsuf yang sering dianggap sebagai perintis refleksi filosofis terhadap teknologi adalah Martin Heidegger. Heidegger berpendapat bahwa esensi teknologi modern adalah *gestell* atau *enframing*, yaitu memaksa Ada menampakkan diri dalam kerangka proyek, kepentingan, atau kebutuhan tertentu. Melalui teknologi, Ada menampakkan diri sebagai bagian, elemen yang dapat diganti atau semacam suku cadang untuk memenuhi kebutuhan proyek atau kepentingan tersebut. Hal ini juga terlihat dengan adanya istilah “Sumber Daya Manusia”. Manusia, sebagai yang “Ada di sana” (*Being There/Dasein*), hanya dipandang sebagai sumber daya atau objek untuk melayani kebutuhan subjek atau pekerjaan tertentu (Heidegger, 1977, pp. 11—18).

Pendekatan awal filsafat terhadap teknologi seperti yang dikemukakan Heidegger ini disebut sebagai filsafat teknologi klasik dan dikritik oleh filsuf-filsuf teknologi kontemporer (Verbeek, 2002); (Achterhuis, 2001). Peter-Paul Verbeek, salah satunya, berpendapat bahwa filsafat teknologi klasik menggunakan pendekatan yang transendental, yakni mencari syarat-syarat atau kondisi yang membuat teknologi ada. Pada Heidegger, cara menyingkapkan ada, menjadi dasar pembuatan dan penggunaan teknologi. Verbeek lebih lanjut mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan filsafat teknologi klasik seperti yang dikembangkan Heidegger tersebut (Verbeek juga memasukkan nama Karl Jaspers dan Jacques Ellul dalam kategori filsafat teknologi klasik ini) mengandung semacam tesis alienasi. Para filsuf klasik tersebut mengklaim dengan caranya masing-masing bahwa teknologi akan mengalienasi atau mengasingkan manusia dari dirinya “yang sesungguhnya” atau dari realitas “yang sesungguhnya”. Posisi filsafat teknologi ini problematis karena mengandaikan adanya cara yang “otentik” untuk berada atau berhubungan dengan realitas (Verbeek, 2002, pp. 48—52).

Hans Achterhuis juga mengkritik pendekatan filsafat teknologi klasik ini (selain nama-nama yang disebutkan di atas, Achterhuis menambahkan nama seperti Illich dan Mumford ke dalam kategori filsafat teknologi klasik). Pendekatan klasik filsafat teknologi, menurut Achterhuis, tidak menyentuh praktik-praktik dan perkembangan teknologi yang konkret. Pendekatan ini juga tidak menganggap penting kenyataan bahwa perkembangan teknologi yang konkret ini dapat dengan cepat mengubah kerangka normatif aktual dari budaya. Padahal inilah tantangan utama yang dimunculkan oleh teknologi kontemporer terhadap pemikiran filsafat (Achterhuis, 2002, pp. 94—98).



Sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap pendekatan klasik di atas, para filsuf teknologi kontemporer melakukan apa yang disebut sebagai *empirical turn* (pembalikan empiris). Generasi baru pemikir filsafat teknologi ini memiliki sejumlah ciri, di antaranya: mereka menganalisis perkembangan dan pembentukan teknologi secara konkret, tidak menganggap teknologi sebagai sesuatu yang semata-mata terberi; mereka tidak memperlakukan teknologi sebagai sesuatu yang monolitik melainkan sesuatu yang terdiri dari berbagai jenis yang berbeda dan harus dianalisis secara terpisah-pisah; mereka juga mulai bicara mengenai ko-evolusi antara teknologi dan masyarakat (Achterhuis, 2001, pp. 6—8). Dalam buku yang disunting oleh Achterhuis mengenai filsafat teknologi Amerika, dibahas beberapa pemikir filsafat yang masuk dalam kategori ini: Albert Borgmann, Hurbert Dreyfus; Andrew Feenberg, Donna Haraway, Don Ihde, dan Langdon Winner (Achterhuis, 2001, pp. 11—169). Verbeek dan Achterhuis termasuk dalam generasi ini yang ada dalam kelompok yang disebut aliran Belanda (Dutch Schools) (Durbin, 2006, pp. 177—190).

Filsafat Teknologi Borgmann

Salah satu gagasan filosofis kontemporer yang berpengaruh dan menarik untuk menanggapi persoalan dan tantangan yang dimunculkan oleh perkembangan teknologi mutakhir digagas oleh seorang filsuf yang termasuk dalam daftar yang disebut Achterhuis di atas, yakni Albert Borgmann.

Borgmann melihat bahwa persoalan serius yang dibawa oleh teknologi adalah komodifikasi. Komodifikasi yang dimaksud Borgmann adalah tersedianya segala kebutuhan manusia secara seketika, mudah, dan berlimpah ruah yang dimungkinkan oleh kerja mesin yang canggih di balik layar. Komodifikasi memutus keterlibatan (*disengage*) manusia dengan realitas dan memiskinkan interaksinya dengan orang lain. Perkembangan teknologi menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh manusia secara berlimpah tanpa mengharuskan manusia bersusah payah bergulat dengan realitas atau banyak berurusan dengan orang lain untuk mendapatkannya (Borgmann, 1984, pp. 41—44); (Borgmann, 2010, pp. 28—31). Salah satu contoh yang amat dekat dengan kebutuhan hidup pokok sehari-hari manusia adalah kebutuhan akan makanan. Teknologi pangan dan teknologi digital dewasa ini mampu menyediakan secara instan makanan minuman dari rumah-rumah makan favorit yang kita pesan melalui gawai di tangan, diantar hingga ke depan pintu rumah kita. Salah satu akibatnya adalah banyak manusia mengalami kelebihan berat badan dan pada gilirannya hal ini mendatangkan penyakit-penyakit yang tidak jarang mematikan (Borgmann, 2012, p. 41).

Komodifikasi dapat dikatakan memanjakan manusia. Segala sesuatu tersedia di depan mata dengan amat mudah, murah dan berlimpah. Manusia sebagai konsumen tinggal menikmati. Kecanggihan mesin menyembunyikan kerumitan dan proses panjang di balik tersedianya komoditas tersebut. Kombinasi antara komodifikasi dan mekanisasi oleh mesin yang canggih inilah yang disebut oleh Borgmann “paradigma peranti” (*device paradigm*) (Borgmann, 1984, p. 47); (Borgmann, 2010, p. 31). Menurut Borgmann, kemanjaan ini melemahkan manusia secara fisik dan mental dan menjauhkan dirinya dari keutamaan-keutamaan (*virtues*) yang menjadi



prasyarat hidup bahagia dan bermakna (setidaknya menurut tradisi pemikiran Barat), yakni kebijaksanaan, keberanian, dan persahabatan yang sejati (Borgmann, 2013, p. 7).

Kemudahan yang diciptakan teknologi menghasilkan lingkungan fisik yang kurang kondusif untuk menempa fisik dan mental manusia, kurang menumbuhkan kesadaran kultural dan mengerdilkan interaksi komunal. Dengan kata lain, menurut Borgmann, janji yang dibawa teknologi untuk membebaskan manusia dari beban kesusahan sekaligus memberinya kekayaan materi dan berbagai kesempatan harus dibayar mahal dengan hilangnya perjumpaan muka dengan muka dan pergumulan penuh makna antara manusia dengan manusia lain dan dengan realitas (Borgmann, 1984, pp. 135—136, 152); (Borgmann, 2010, pp. 33—34).

Pendekatan Borgman ini mendapat kritik dari sejumlah filsuf teknologi kontemporer, di antaranya Verbeek dan Achterhuis yang disebut di atas. Verbeek menilai Borgmann belum sepenuhnya beranjak dari filsafat teknologi klasik karena masih menyimpan semacam tesis alienasi. Borgmann menganggap teknologi memisahkan manusia dari realitas. Borgmann mereduksi teknologi sebagai alat konsumsi padahal teknologi punya beragam peran dalam kehidupan manusia (Verbeek, 2002, p. 52). Mengatasi hal ini, Verbeek, terinspirasi oleh pemikiran Don Ihde, mengusulkan konsep mediasi dalam menganalisis teknologi dalam hubungannya dengan realitas. Konsep ini melihat bahwa keterlibatan manusia dengan realitas tidak diputus oleh adanya teknologi melainkan dimediasikan sekalipun dalam mediasi itu bentuk-bentuk keterlibatan tertentu dengan realitas dikuatkan sementara bentuk-bentuk yang lain dilemahkan. Dengan demikian teknologi menjadi penghubung antara manusia dan dunianya (Verbeek, 2002, pp. 57—62); (Ihde, 1990, p. 76).

Senada dengan Verbeek, Achterhuis juga melihat Borgmann tidak sepenuhnya memisahkan diri dari pendekatan filsafat teknologi klasik. Borgman tidak bisa sepenuhnya terbuka pada realitas empiris bahwa para pengguna teknologi bukanlah tawanan pasif yang terkungkung oleh labirin paradigma peranti. Para pengguna teknologi ini mampu memakai teknologi untuk dirinya sendiri dengan berbagai macam cara yang kreatif dan inovatif. Sebagai alternatif, Achterhuis menyarankan konsep dua level instrumentalisasi yang digagas oleh Feenberg. Level satu instrumentalisasi memberikan prasyarat keberadaan teknologi kontemporer (dapat diingat bahwa ini juga merupakan pokok analisis dari filsafat teknologi klasik). Kekeliruan filsafat teknologi klasik menurut Achterhuis adalah bahwa pendekatan tersebut gagal melihat level pertama ini sebagai salah satu bagian saja dari cerita mengenai teknologi modern. Supaya teknologi benar-benar mewujudkan sistem dan perangkat yang aktual, instrumentalisasi level kedua diperlukan. Pada level ini teknologi diintegrasikan dengan lingkungan natural, teknis, dan sosial yang mendukung berfungsinya teknologi. Pada instrumentalisasi level kedua ini pengguna dan perancang teknologi ditantang untuk mengembangkan teknologi yang memaksimalkan kemungkinan terwujudnya insiatif dan kebahagiaan pribadi (Achterhuis, 2002, pp. 107—108).

Daniel Fallman seorang peneliti di bidang interaksi manusia-komputer (*human-computer interaction* [HCI]) mengakui apa yang mungkin bisa dikatakan sebagai kelemahan dari pendekatan Borgmann seperti yang salah satunya disampaikan oleh Verbeek di atas. Namun, Fallman juga mengakui bahwa karya Borgmann mengangkat isu sosial, kultural, etis, dan moral yang penting dan tidak dapat dihindari oleh bidang HCI dewasa ini. Ia mengusulkan untuk tidak cepat-cepat



menolak ataupun menerima gagasan yang disampaikan Borgmann, tetapi menjadikannya cara melihat yang berbeda dari pendekatan yang tidak reflektif dan tidak melihat adanya masalah dalam teknologi yang saat ini merasuki bidang HCI. Langkah ini merupakan sesuatu yang bernilai menurut Fallman. Fallman memberi contoh, misalkan dalam sebuah konferensi, seseorang membaca dan mengirim email terkait pekerjaannya melalui laptopnya saat sesi presentasi pembicara lain. Di satu sisi, contoh barusan menunjukkan bahwa teknologi memudahkan pekerjaan kita, memungkinkan kita melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Namun di sisi lain, dilihat dari perspektif Borgmann akan muncul pertanyaan apakah ia benar-benar hadir dan terlibat di konferensi itu. Jangan-jangan pengalaman yang didapat orang itu selama konferensi dan kesuksesan konferensi tersebut secara umum akan lebih baik bila peserta tidak diperbolehkan menggunakan laptop saat sesi presentasi berlangsung. Menurut Fallman, paradigma peranti yang digagas Borgmann memungkinkan kita untuk bertanya seperti itu sekaligus memberikan petunjuk jawabannya. Selain, menjadi cara melihat yang berbeda, pemikiran Borgmann dapat memberikan panduan bagi bidang HCI mengenai bagaimana nilai-nilai spesifik dapat dimasukkan ke dalam desain sistem interaktif yang mendukung keterlibatan dengan realitas. Fallman memberikan sketsa panduan yang dimaksud, yakni panduan mengenai seperti apakah pengalaman pengguna yang baik; pengalaman pengguna seperti apa yang harus dihindari; bagaimana kita menentukan kesuksesan atau kegagalan dari pengalaman pengguna; apakah perancang memiliki tanggung jawab etis dan moral atas apa yang ia rancang? (Fallman, 2010, pp. 59—60).

Sepakat dengan yang disampaikan Fallman, penulis berpendapat bahwa terlepas dari kritik-kritik yang sah dan sangat perlu dijawab oleh Borgmann, pertanyaan-pertanyaan etis dan moral yang muncul dari perspektif pemikiran Borgmann tetaplah valid dan sangat penting untuk mendapat perhatian. Sekalipun gagasan Borgmann bukanlah keseluruhan cerita mengenai teknologi modern seperti yang disampaikan oleh pengkritiknya dan betapapun terbatasnya realitas empiris yang membenarkan pemikirannya mengenai teknologi kontemporer, pendekatan kritis Borgmann terhadap teknologi tetap perlu ditanggapi serius. Salah satu alasannya berkaitan dengan fenomena yang sedang marak akhir-akhir ini, yaitu soal kesehatan mental. Menurut Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia (I-NAMHS) 2022, sekitar 15,5 juta orang (34,9 persen remaja Indonesia) mempunyai masalah kesehatan mental dalam setahun terakhir (Prawira, 2024). Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Elizabeth Kristi Poerwandari mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi saat ini tidak hanya menghadirkan kemudahan bagi manusia namun juga memunculkan gangguan kesehatan mental. Salah satu penyebabnya adalah pemanfaatan teknologi sekarang ini meminimalkan interaksi tatap muka. Ini menyebabkan orang kurang mampu berempati. Akibatnya kesalahpahaman dan perundungan di dunia maya lebih mudah terjadi. Orang menjadi stres, depresi, cemas, dan terobsesi untuk menjadi sempurna (Gandhawangi, 2021). Salah satu solusi yang ditawarkan Poerwandari adalah menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan melakukan aktivitas fisik tanpa teknologi seperti merawat tanaman, berolahraga, bermeditasi, bertemu tatap muka langsung dengan orang-orang terdekat (mirip *focal practice* yang disusulkan Borgmann) (Poerwandari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keprihatinan Borgmann terhadap teknologi sekitar empat puluh tahun yang lalu, saat ini mulai menjadi kenyataan.



Etika Riil

Dua dekade setelah kritiknya terhadap teknologi, Borgmann mengusulkan apa yang ia sebut sebagai “etika riil.” Etika riil dapat dilihat sebagai respons terhadap kehidupan manusia yang semakin didominasi oleh teknologi dan komodifikasi.

Borgmann berangkat dari keterbatasan yang ia lihat pada pendekatan etika tradisional, yakni etika teoretis dan praktis. Menurut Borgmann, etika teoretis merupakan konstruksi abstrak mengenai prinsip-prinsip untuk melakukan tindakan yang baik seperti mematuhi kewajiban moral yang dapat diuniversalkan (deontologi), memaksimalkan kebahagiaan untuk semakin banyak orang (utilitarianisme), dan prinsip keadilan yang dibangun dari tabir ketidaktauan (John Rawls) (Borgmann, 2006a, pp. 47—84). Borgmann menegaskan bahwa untuk membangun hidup yang baik, tidak cukup orang mengetahui prinsip atau teori mengenai apa yang baik dan tidak seperti yang diandaikan etika teoretis, melainkan orang perlu berlatih dan mengembangkan kebiasaan hidup yang berkeutamaan. Penekanan pada pengembangan keterampilan dan kebiasaan moral melalui praktik sehari-hari inilah yang menjadi inti dari etika praktis. Dengan demikian etika praktis dapat menjadi jembatan antara prinsip-prinsip abstrak etika teoretis dengan kompleksitas kehidupan konkret sehari-hari yang tidak hanya memerlukan pengetahuan mengenai apa yang baik dan buruk, melainkan juga menuntut keterampilan dan pembiasaan yang dilatih terus-menerus untuk menghadapi kerumitannya. Dengan praktik dan pembiasaan sehari-hari itu diharapkan tumbuh keutamaan atau kebajikan seperti persahabatan, keberanian, pengendalian diri, kebijaksanaan, keadilan yang akan membawa orang mencapai kehidupan yang baik dan bahagia (Borgmann, 2006a, pp. 28—29). Namun menurut Borgmann, pendekatan etika praktis ini masih kurang memerhatikan latar material atau lingkungan konkret tempat orang tinggal dan mengambil keputusan padahal lingkungan ini secara signifikan memengaruhi perilaku moral. Lingkungan atau situasi konkret perlu diperhitungkan karena akan memengaruhi apakah perilaku atau kebiasaan dan keutamaan tertentu bisa ditumbuhkan atau tidak (Borgmann, 2006a, pp. 11, 28—30, 88).

Borgmann berpandangan bahwa kedua pendekatan tradisional di atas bisa saling melengkapi. Namun, ada asumsi dalam etika teoretis dan praktis bahwa hidup berlangsung di atas panggung kosong, atau setidaknya ada keyakinan bahwa, ketika menyangkut melakukan hal yang baik, properti di atas panggung kehidupan tidak terlalu penting. Asumsi yang kurang tepat inilah yang perlu dikoreksi dengan pendekatan etika riil. Etika riil memperhitungkan properti yang ada di panggung kehidupan. Etika riil ini mengharuskan kita untuk bertanggung jawab atas tatanan kehidupan yang konkret. Artinya, etika tidak hanya sekadar teori atau pedoman tindakan, tetapi juga harus diwujudkan dalam lingkungan nyata tempat kita hidup. Etika riil haruslah berdasarkan budaya kontemporer dan relevan dengan kondisi material yang membentuk perilaku manusia. Borgmann berpendapat bahwa etika seharusnya tidak hanya tentang melakukan hal yang benar, tetapi juga tentang menciptakan hal yang benar. Ini berarti mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ke dalam desain dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial kita (Borgmann, 2006a, pp. 10—11).

Dapat disimpulkan di sini bahwa menurut Borgmann, kerangka moral tradisional (teoretis dan praktis) memiliki kekurangan yang signifikan, yaitu kurangnya perhatian terhadap sebuah prinsip yang dicetuskan oleh Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris di zaman Perang Dunia II: "Kita membentuk bangunan kita, dan setelah itu bangunan kita membentuk kita." Borgmann



berpendapat bahwa penataan rumah dan lingkungan kita memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kita. Ia mengusulkan untuk mengadopsi istilah "ekonomi" dari Aristoteles¹ untuk menggambarkan kebajikan menata ruang domestik kita agar secara alami mendorong munculnya praktik-praktik yang baik tanpa menuntut upaya atau disiplin yang teramat berat (Borgmann, 2006a, p. 10).

Borgmann tidak berhenti di tataran domestik. Ia memperluas prinsip ini ke tataran kolektif. Sama seperti perilaku domestik dibentuk oleh "ekonomi rumah tangga", masyarakat yang lebih luas juga dibentuk oleh "ekonomi politik". Borgmann memperkenalkan konsep "desain" sebagai kebajikan atau keutamaan politik, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan material dan sosial yang mendukung kehidupan etis yang terkait juga dengan upaya mewujudkan keadilan dan pelestarian lingkungan hidup. Keutamaan atau kebajikan "ekonomi" dan "desain" yang disebut di atas merupakan wujud konkret etika riil yang diusulkan Borgmann (Borgmann, 2006a, p. 11).

Sebagaimana yang tersirat di atas, pendekatan etika baru menjadi riil bila memperhatikan, mencermati, memahami, dan merespons terhadap realitas atau lingkungan material di mana kita hidup. Dua hal penting yang membentuk realitas dan lingkungan material masyarakat modern dewasa ini, menurut Borgmann adalah teknologi dan komodifikasi. Borgmann menggali dampak luas teknologi dan komodifikasi pada budaya kontemporer, mengkritik bagaimana kekuatan-kekuatan ini membentuk perilaku manusia dan sering kali memiskinkan interaksi manusia yang bermakna dan kehidupan komunitas. Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi terjadinya komodifikasi. Seperti yang telah diuraikan secara mendalam oleh Borgmann dalam buku sebelumnya yang khusus membahas tentang teknologi dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat kontemporer (*Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*, 1984 [TCCL]), teknologi telah memungkinkan tersedianya segala sesuatu secara efisien, berlimpah, mudah, aman, seketika, dan nyaman. Tersedianya segala sesuatu dengan cara yang seperti inilah yang disebut komodifikasi. Borgmann berargumen bahwa kemajuan teknologi yang demikian itu telah secara signifikan mengubah panggung kehidupan, menggantikan kegiatan yang kaya interaksi dan keterlibatan dengan konsumsi yang melulu pasif (Borgmann, 2006a, p. 11).

Menanggapi situasi konkret kehidupan manusia dewasa ini yang sudah sangat dipengaruhi oleh teknologi dan komodifikasi inilah, Borgmann mengedepankan keutamaan atau kebajikan "ekonomi" dan "desain" yang disebutnya sebagai *grounding virtues* atau keutamaan-keutamaan yang membumikan. Borgmann berpandangan bahwa agar kehidupan menjadi koheren dan benar-benar baik, perlu ditumbuhkan keutamaan-keutamaan kebijaksanaan, keberanian, persahabatan, dan kepekaan akan seni dan keindahan (*grace*) (Borgmann, 2006a, pp. 163—164). Borgmann menunjukkan bagaimana keutamaan ekonomi rumah tangga dapat membantu pengembangan keutamaan-keutamaan tersebut. Dalam ranah publik, keutamaan desain diperlukan untuk menumbuhkan keutamaan keadilan dan pelestarian lingkungan hidup. Desain tata ruang publik

¹ Sebagaimana dikutip oleh Borgmann, Aristoteles sangat menyadari betapa pentingnya mengatur rumah tangga. Walaupun ia agak sedikit enggan membicarakan hal ini, ia menyebut pengaturan rumah tangga ini dengan istilah "ekonomi". Aristoteles menyebut istilah ini dalam karyanya *Politics*. Borgmann mengusulkan istilah "ekonomi" dari Aristoteles ini untuk penerapan prinsip Churchill di ranah domestik (Borgmann, 2006a, pp. 10, 113).



harus memastikan perlakuan yang lebih adil dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup (Borgmann, 2006a, pp. 128—131).

Namun, penting untuk dicatat juga bahwa menurut Borgmann, ketiga jenis pendekatan etika di atas, yaitu etika teoretis, etika praktis, dan etika riil, tidak perlu dipertentangkan satu sama lain. Ketiganya saling melengkapi untuk membentuk sebuah kerangka etika yang utuh. Tanpa salah satu atau dua dari elemen ini, mustahil untuk membangun etika yang lengkap. Keterkaitan ketiga pendekatan di atas digambarkan Borgmann sebagai berikut:

Etika teoretis memunculkan pertanyaan "Apa yang *harus* kita lakukan?" jawabannya mengarahkan kita pada kehidupan yang *tanpa cela, tanpa kesalahan*, dan masyarakat yang *pantas, layak, sesuai standar*. Etika praktis memunculkan pertanyaan yang lebih ambisius "Apa yang *sebaiknya* kita lakukan?" jawabannya menuntun kita pada kehidupan yang *penuh kebajikan* dan masyarakat yang *terpuji*. Akhirnya etika riil, yang terinspirasi oleh prinsip Churchill di atas, bertanya "*Bagaimana sebaiknya kita hidup?*" jawabannya adalah upaya untuk *membentuk dunia* sedemikian rupa sehingga menginspirasi *kehidupan yang baik dan masyarakat yang baik* (Borgmann, 2006a, p. 30).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disarikan beberapa pokok gagasan dalam pendekatan etika riil, menurut Borgmann. *Pertama*, kita perlu menata ruang domestik dan publik kita sedemikian rupa atau membentuk dunia kita sehingga hal-hal baik, keutamaan, kebajikan dapat muncul dengan mudah secara alami. Ini sekaligus menegaskan bahwa hal-hal yang kita bangun atau kita bentuk dalam lingkungan dan situasi yang konkret mempunyai signifikansi etis. *Kedua*, bicara soal etika, bagi Borgmann tidak cukup hidup tak bercela, tidak berbuat salah, hidup kita hendaknya terpuji, penuh dengan kebajikan. Dan melampaui itu semua, tidak cukup hanya melakukan yang baik dan terpuji, kita hendaklah menciptakan hal yang baik dan terpuji itu dengan menata ruang kehidupan kita.

Satu hal penting lagi yang belum disinggung di atas adalah bahwa etika riil yang diusulkan Borgmann ada di dalam konteks Amerika. Borgmann mengemukakan beberapa alasan terkait hal itu. Menurutnya, etika riil itu harus konkret, nyata, dan relevan bagi masyarakat. Karena itu, etika riil harus merupakan respons atas situasi dan kondisi yang konkret dan khas masyarakat tertentu. Amerika tentunya diambil sebagai konteks karena Borgmann hidup, tinggal, dan berkarya di tengah masyarakat Amerika. Etika riil harus menanggapi situasi konkret yang memengaruhi manusia dewasa ini. Dan situasi itu adalah kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Amerika adalah salah satu yang terdepan dalam hal teknologi ini. Borgmann juga meyakini ada keutamaan atau kebajikan yang khas Amerika, yakni kemurahan hati (*generosity*) dan kecakapan (*resourcefulness*). Kemurahan hati merupakan peleburan dari keutamaan-keutamaan persahabatan, kepekaan pada seni dan keindahan, keadilan, dan pelestarian lingkungan. Kecakapan merupakan peleburan dari keutamaan kebijaksanaan, keberanian, ekonomi, dan desain. Sayangnya keutamaan-keutamaan tersebut mulai memudar, menurut Borgmann. Etika riil diharapkan dapat mengembalikan bersinarnya keutamaan-keutamaan tersebut (Borgmann, 2006a, pp. 11—12).



Etika Bisnis dan Teknologi

Perlunya transformasi etika bisnis menghadapi era teknologi modern khususnya teknologi informasi sudah menjadi perhatian kalangan peneliti etika bisnis setidaknya sejak menjelang pergantian millennium. Richard T. De George, salah seorang filsuf dan peneliti senior di bidang etika bisnis membicarakan pentingnya transformasi tersebut dalam artikelnya "Business Ethics and the Challenge of the Information Age" (2000). De George mengemukakan bahwa bisnis semakin mengintegrasikan dan mengandalkan teknologi dalam aktivitasnya (De George, 2000, p. 64). Di era informasi ini, persoalan etika yang kita hadapi semakin kompleks dan diperlukan pendekatan baru untuk memastikan bahwa masyarakat luas terlindungi dari kemungkinan bahaya atau kerugian yang mengancam (De George, 2000, p. 66).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah proses pemasaran, manajemen, dan manufaktur, mendorong perusahaan untuk menemukan cara-cara baru dalam berbisnis. Bisnis digital seperti Amazon dan Dell, misalnya, sangat berhasil menggunakan data dan teknologi informasi untuk melakukan personalisasi pemasaran. Namun hal itu juga menghadirkan tantangan etis terkait privasi dan penggunaan data. Cara-cara berbisnis yang baru selayaknya diimbangi dengan pendekatan etika bisnis yang baru (De George, 2000, pp. 64—65).

Hampir seperempat abad setelah De George menyampaikan keprihatinannya, pada 2022, dalam rangka 40 tahun berdirinya, *Journal of Business Ethics*, jurnal ilmiah terkemuka di bidang etika bisnis, mengumpulkan para editor untuk memberikan komentar tentang masa depan etika bisnis. Dalam rangka itu disadari bahwa di antara semua perubahan besar dalam bisnis, teknologi tampaknya merupakan yang paling luas jangkauannya. Tidak ada aspek kehidupan kita yang tidak dipengaruhi oleh teknologi internet dan kecerdasan buatan. *Journal of Business Ethics* telah menyediakan topik khusus yang berfokus pada Teknologi dan Etika Bisnis. Komentar dan dialog para editor tersebut tertuang dalam kumpulan artikel singkat yang dirangkum dalam artikel besar berjudul "Technology, Megatrends and Work: Thoughts on the Future of Business Ethics" (D'Cruz, et al., 2022, pp. 879—902).

Dalam sub-artikel "Towards a Human-Centred View on Digital Technologies" yang menjadi bagian dari artikel besar di atas Hannah Trittin-Ulbrich dan Kirsten Martin menyoroti kecerdasan buatan (AI), *blockchain*, dan media sosial, merupakan inovasi yang mengubah berbagai segi kehidupan manusia. Etika bisnis berperan unik untuk mengkaji dampak etis teknologi digital ini dan mampu mempertanyakan asumsi-asumsi yang salah bahwa teknologi tidak bisa dipertanyakan dan merupakan solusi bagi efisiensi dan profitabilitas. Lebih jauh, para etikus bisnis harus berperan aktif dalam memastikan bahwa pengembangan teknologi mencerminkan nilai-nilai etis dan kepedulian terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk mereka yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan. Para peneliti dan praktisi bisnis diharapkan untuk berkolaborasi dalam mengkaji pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang tanggung jawab perusahaan dan desain teknologi yang mendukung kesejahteraan manusia dan masyarakat (D'Cruz, et al., 2022, pp. 880—883).

Shuili Du dalam sub-artikel "Reimagine Corporate Social Responsibility in the Age of Artificial Intelligence" menjelaskan bahwa kecerdasan buatan (AI) semakin memengaruhi bisnis dan masyarakat modern, memberikan peluang sekaligus tantangan etis dan sosial yang besar. Di



satu sisi, AI memiliki potensi untuk mempercepat inovasi ilmiah dan meningkatkan produktivitas dengan kemampuannya yang tak terbatas dalam pemrosesan data dan pembelajaran otomatis. Namun, AI juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti bias algoritmik, privasi data, penggantian pekerjaan oleh mesin, dan ketimpangan digital. AI juga menghadirkan risiko jangka panjang terkait munculnya *superintelligent* AI, yang dapat berpotensi melampaui kecerdasan manusia dan menimbulkan perubahan signifikan dalam peradaban manusia. Shuili Du menegaskan pentingnya perusahaan untuk memikirkan ulang strategi CSR mereka agar AI dapat digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan jangka panjang dan kolaboratif, perusahaan diharapkan dapat mengatasi tantangan AI sekaligus menciptakan nilai sosial dan bisnis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan secara etis dalam operasi bisnis dan bagaimana perusahaan dapat memitigasi dampak negatifnya terhadap masyarakat (D'Cruz, et al., 2022, pp. 883—888).

Munculnya norma baru yang berpotensi membawa manusia menuju dunia tanpa pekerjaan menjadi perhatian Glen Whelan dalam sub-artikel "Big Business Ethics and a Post-Work World". Menurut Whelan perusahaan teknologi raksasa (*Big Tech*) seperti Amazon, Google, Meta, dan Microsoft memainkan peran sentral dalam mengubah aturan dan nilai dalam masyarakat. Perusahaan-perusahaan ini memanfaatkan teknologi untuk mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan margin keuntungan, yang memperkuat posisi dominan mereka di pasar global. Whelan mengeksplorasi kemungkinan munculnya dunia tanpa pekerjaan (*post-work world*) sebagai konsekuensi dari peningkatan otomatisasi dan teknologi canggih. *Big Tech* mendorong transisi ini dengan mengembangkan teknologi yang mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia, seperti sistem otomatis di gudang Amazon. Menurut Whelan, ini dapat menimbulkan pemisahan antara mereka yang dianggap kelas pekerja penting dan mereka yang tidak. Ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Perubahan besar ini, menurut Whelan, dapat membuat bisnis dan etika bisnis konvensional menjadi tidak relevan di masa depan, karena pola kerja dan struktur sosial berubah secara drastis. Whelan mengusulkan literatur etika bisnis besar (*Big-Business Ethics*) yang menelusuri bagaimana perusahaan-perusahaan raksasa di atas memengaruhi pembentukan norma baru dan dampaknya pada masyarakat luas (D'Cruz, et al., 2022, pp. 888—891).

Perkembangan mutakhir dalam etika bisnis yang digambarkan di atas menegaskan bahwa pendekatan etika baru sangat mendesak diperlukan untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang sedemikian pesat dalam lanskap bisnis yang semakin menyatu dengan pemanfaatan teknologi digital secara maksimal. Sebagaimana telah disinggung di atas, penulis berpendapat bahwa urgensi tersebut dapat ditanggapi dengan bertitik tolak dari filsafat teknologi Borgmann yang tinjauan kritisnya menyentuh salah satu elemen utama dari kedua kekuatan besar yang membentuk kehidupan modern ini, yaitu komodifikasi dalam teknologi dan bisnis. Pertanyaan besarnya adalah bagaimanakah filsafat teknologi Borgmann yang kemudian dikembangkan menjadi etika riil dapat dijadikan landasan yang relevan untuk mengembangkan etika bisnis yang baru, sementara bisnis itu sendiri, untuk mencapai keunggulan kompetitif, semakin tidak dapat lepas dari teknologi yang dikritik oleh Borgmann.

**Filsafat Borgmann sebagai Titik Tolak Pengembangan Etika Bisnis Baru**

Menjawab pertanyaan besar di atas, penulis mengusulkan beberapa pokok gagasan yang dapat menjadi langkah awal pengembangan pendekatan etika bisnis baru berdasarkan pemikiran Filsafat Albert Borgmann. Langkah-langkah awal ini tentunya nanti perlu dielaborasi secara lebih dalam dan komprehensif lagi untuk memunculkan gambaran yang utuh dan lengkap dari sebuah pendekatan baru.

Konsep CSV (*Creating Shared Value*) yang sudah berkembang dalam dunia bisnis kontemporer dapat menjadi pintu masuk penerapan etika riil yang diusulkan Borgmann dalam dunia bisnis. Konsep CSV yang mengandaikan bahwa bisnis tidak cukup hanya patuh dan tidak melanggar hukum atau norma moral, melainkan juga perlu mengupayakan penciptaan nilai bersama itu dapat diselaraskan dengan gagasan etika riil yang mempromosikan keunggulan moral atau keutamaan, bukan hanya sekadar tidak melanggar norma atau aturan. Nilai bersama yang perlu diciptakan adalah keutamaan atau keunggulan moral itu sendiri.

Etika riil Borgmann pada intinya dapat menawarkan panduan untuk menciptakan dunia bisnis yang etis dengan menerapkan keutamaan “ekonomi” pada perusahaan-perusahaan secara individual dan mengaplikasikan keutamaan “desain” pada ekosistem dunia usaha. *Grounding virtue* “ekonomi” yang dalam etika riil Borgmann berfungsi melahirkan keutamaan-keutamaan dalam konteks domestik seperti persahabatan, kebijaksanaan dan lain-lain dapat diharapkan membantu melahirkan keutamaan-keutamaan yang penting bagi sebuah perusahaan untuk menjalankan model bisnis yang kompetitif sekaligus etis. Sementara *grounding virtue* “desain” yang memfasilitasi berkembangnya keutamaan-keutamaan publik seperti keadilan dan pelestarian lingkungan dapat memberikan panduan bagi terciptanya hubungan dan tata kelola niaga yang mempromosikan keutamaan-keutamaan publik tersebut dalam ekosistem bisnis. Penciptaan kondisi-kondisi yang memungkinkan berkembangnya keutamaan-keutamaan yang diharapkan inilah yang akan membedakan etika bisnis riil ala Borgmann dengan etika bisnis tradisional yang belum banyak menyentuh lingkungan material atau situasi konkret yang melahirkan keutamaan-keutamaan.

Implementasi etika riil Borgmann pada ranah bisnis di era teknologi digital ini juga sangat mungkin mengandaikan sejumlah penyesuaian atau modifikasi atas keutamaan-keutamaan yang diharapkan muncul. Etika riil Borgmann sendiri berangkat dari konteks Amerika dengan keutamaan-keutamaan yang khas Amerika. Seperti yang dikatakan Borgmann, etika riil harus merupakan respons terhadap situasi konkret tertentu. Oleh karena itu, untuk menerapkan etika riil pada ranah bisnis, perlu diidentifikasi dulu, keutamaan-keutamaan apa yang relevan dan khas dalam ranah bisnis di era teknologi digital ini. Dalam era teknologi digital perlu dikembangkan keutamaan-keutamaan yang sesuai. Misalkan saja seperti yang diusulkan Shannon Vallor dalam *Technology and the Virtues* (2016), sejumlah keutamaan menjadi penting di era teknologi digital seperti: kejujuran, empati, pengendalian diri, inklusi, kerendahan hati, keberanian, keadilan, fleksibilitas dan keterbukaan, serta kepemimpinan moral (Vallor, 2016, pp. 120—151). Baru kemudian perlu ditelaah kondisi-kondisi konkret apa dalam dunia usaha yang perlu diciptakan untuk menumbuhkan keutamaan-keutamaan tersebut.



Selain konsep keutamaan, peran teknologi dalam pengembangan keutamaan perlu dijajaki pula. Borgmann sendiri tidak anti teknologi secara membabi buta dan total. Reformasi teknologi yang diusulkannya bertujuan untuk memangkas ekses teknologi dan membatasinya pada peran pendukung. Ini bukanlah sikap permusuhan terhadap teknologi, melainkan penerimaan teknologi secara cerdas dan positif. Kita dapat menyebutnya sebagai praktik metateknologis (Borgmann, 1984, pp. 247—248). Dengan demikian Borgmann dapat diandaikan bersikap terbuka pada kemungkinan adanya peran teknologi dalam pengembangan keutamaan. Vallor yang dikutip di atas, juga menunjukkan optimisme bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu pengembangan keutamaan juga (Vallor, 2016, pp. 159—160, 245—246).

Implementasi etika riil Borgmann dalam ranah etika bisnis dapat menarik manfaat juga dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah berupaya menerapkan etika keutamaan dalam bisnis. Penelitian Vallor yang disebut di atas termasuk dalam kategori ini. Begitu juga, misalnya, dengan pengaplikasian teori keutamaan dari Alasdair MacIntyre dalam etika bisnis (Moore, 2002), sebagian dapat dijadikan model atau panduan untuk mengimplementasikan etika riil Borgmann ke dalam etika bisnis. Etika riil Borgmann, bagaimanapun juga berakar pada etika keutamaan dengan pengembangan selangkah lebih maju dengan ide *grounding virtue*-nya: ekonomi dan desain.

PENUTUP

Filsafat teknologi dan etika riil yang digagas oleh Albert Borgmann berpotensi menjadi titik tolak yang relevan dan kuat untuk mengembangkan sebuah pendekatan etika baru yang diterapkan dalam lanskap bisnis modern. Hal ini didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut.

Filsafat teknologi Borgmann bergulat dengan salah satu unsur inti dari dua kekuatan besar yang membentuk kehidupan manusia dewasa ini, teknologi dan bisnis. Unsur inti tersebut adalah komodifikasi. Komodifikasi menjadi tujuan dari teknologi modern dan menjadi pendorong utama perkembangan bisnis.

Etika riil yang diusulkan Borgmann juga bersesuaian dengan perkembangan kesadaran tanggung jawab bisnis terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup yang terwujud dalam konsep CSV yang makin diterima dalam dunia bisnis. Etika riil dan CSV sama-sama menganggap bahwa kepatuhan pada aturan dan norma tidaklah mencukupi. Penciptaan nilai bersama dan keunggulan moral atau keutamaan harus menjadi tujuan yang harus diupayakan dengan serius.

Konsep keutamaan “ekonomi” dan “desain” yang disampaikan Borgmann dapat memberikan panduan secara lengkap bagaimana membangun kondisi-kondisi yang diperlukan untuk memunculkan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Keutamaan ekonomi akan memberikan panduan bagi perusahaan-perusahaan atau entitas bisnis secara individual, sementara keutamaan desain akan memberikan patokan untuk menciptakan tata kelola dan hubungan bisnis yang kondusif untuk pengembangan bisnis yang berkeutamaan.

Untuk langkah-langkah selanjutnya, supaya pendekatan etika baru dalam dunia bisnis ini sungguh-sungguh menjadi pendekatan yang relevan dan konkret, perlu dianalisis terlebih dulu keutamaan-keutamaan apa yang khas dan perlu dikembangkan dalam dunia bisnis dewasa ini. Kemudian perlu ditelaah pula kondisi-kondisi konkret apa dalam dunia usaha yang perlu dibangun



untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan yang khas dalam dunia bisnis kontemporer tersebut.

Dalam kaitannya dengan pengembangan keutamaan dalam dunia bisnis, baik juga ditinjau bantuan teknologi dalam upaya tersebut. Di satu sisi teknologi mempunyai dampak yang negatif sebagaimana ditunjukkan Borgmann dalam kritiknya, namun teknologi yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia dewasa ini dapat dimanfaatkan juga dalam hal-hal positif termasuk pengembangan keutamaan.

Akhirnya, pendekatan etika baru dalam dunia bisnis berdasarkan pemikiran Borgmann ini dapat mengambil manfaat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah berupaya menerapkan etika keutamaan dalam bisnis. Langkah-langkah selanjutnya yang barusan dipaparkan ini akan menjadi agenda penulis dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achterhuis, H. (2001). Introduction: American Philosophers of Technology. Dalam H. Achterhuis (ed), & R. P. Crease (trans), *American Philosophy of Technology: The Empirical Turn* (hal. 1--9). Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Achterhuis, H. (2002). Borgmann, Technology and the Good Life? and the Empirical Turn. *Techné*, 6(1), 93--108.
- Borgmann, A. (1984). *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*. Chicago & London: University of Chicago Press.
- Borgmann, A. (1995). The Depth of Design. (R. Buchanan, & V. Margolin, Penyunt.) *Discovering Design*.
- Borgmann, A. (1999). *Holding On to Reality. The Nature of Information at the Turn of the Millennium*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Borgmann, A. (2002). Response to My Readers. *Techné*, 6(1).
- Borgmann, A. (2003). *Power Failure: Christianity in the Culture of Technology*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Borgmann, A. (2004). Is the Internet the Solution to the Problem of Community. Dalam A. Feenberg, & D. Barney (Penyunt.), *Community in The Digital Age*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers.
- Borgmann, A. (2005). *Notre Dame Philosophical Reviews*. Dipetik 01 17, 2020, dari <https://ndpr.nd.edu/reviews/what-things-do-philosophical-reflections-on-technology-agency-and-design/>
- Borgmann, A. (2006a). *Real American Ethics: Taking Responsibility for Our Country*. Chicago & London: University of Chicago Press.
- Borgmann, A. (2006b). Technology as a Cultural Force: For Alena and Griffin. *The Canadian Journal of Sociology*, 31(3), 351—360.
- Borgmann, A. (2010). Reality and Technology. *Cambridge Journal of Economics*, 34, 27—35.
- Borgmann, A. (2012). The Collision of Plausibility with Reality: Lifting the Veil of the Ethical. *Educational Technology*, 52(1), 40—43.



- Borgmann, A. (2013). From Electrons and Logic Gates to Everyday Life: On the Asymmetry. *Synesis. A Journal of Science, Technology, Ethics, and Policy*, 4—8.
- Borgmann, A. (2015a). Knowledge and Conversation. *The Information Society*, 31(2), 212—222.
- Borgmann, A. (2015b). The force of the wilderness within the ubiquity of cyberspace. *AI & Society*, 32, 261—265.
- D’Cruz, P., Du, S., Noronha, E., Parboteeah, K. P., Trittin-Ulbrich, H., & Whelan, G. (2022). Technology, Megatrends and Work: Thoughts on the Future of Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, 180, 879—902.
- De George, R. T. (2000). Business Ethics and the Challenge of the Information Age. *Business Ethics Quarterly*, 10(1), 63—72.
- Durbin, P. T. (2006). Philosophy of Technology: In Search of Discourse Synthesis. *Technè*, 10(2), 1--288.
- Fallman, D. (2010). A different way of seeing: Albert Borgmann’s philosophy of technology and human–computer interaction. *AI & Soc*, 25, 53—60.
- Gandhawangi, S. (2021, 10 17). *Penggunaan Teknologi Memengaruhi Kesehatan Mental*. (A. Ramadhan, & E. Rachmawati, Penyunting) Dipetik 11 04, 2024, dari [kompas.id: https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/10/17/penggunaan-teknologi-memengaruhi-kesehatan-mental?status=sukses_login&login=1730661629531&open_from=header_button&loc=header_button](https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/10/17/penggunaan-teknologi-memengaruhi-kesehatan-mental?status=sukses_login&login=1730661629531&open_from=header_button&loc=header_button)
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Iansiti, M., & Lakhani, K. R. (2017, September-October). “Managing Our Hub Economy”. Dipetik October 12, 2017, dari Harvard Business Review: <https://hbr.org/2017/09/managing-our-hub-economy>
- Ihde, D. (1990). *Technology and the lifeworld from Garden to Earth*. Bloomington/Minneapolis: Indiana University.
- Moore, G. (2002). On the Implications of the Practice-Institution Distinction: MacIntyre and the Application of Modern Virtue Ethics to Business. *Business Ethics Quarterly*, 12(1), 19—32.
- Papaoikonomou, E., Valverde, M., & Ryan, G. (2012). Articulating the Meanings of Collective Experiences of Ethical Consumption. *Journal of Business Ethics*, 110, 15—32.
- Poerwandari, K. (2021, 10 09). *Sehat Mental di Era Digital*. (I. Susanto, Editor) Dipetik 11 04, 2024, dari [kompas.id: https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/09/sehat-mental-di-era-digital](https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/09/sehat-mental-di-era-digital)
- Porter, M. E. (2021, July). The Changing Role of Business in Society. *Working Paper*. Harvard Business School.
- Prawira, A. E. (2024, 11 02). *15,5 Juta Remaja Indonesia Alami Masalah Kesehatan Mental Setahun Terakhir, Apa Solusinya?* Dipetik 11 04, 2024, dari [liputan6.com: https://www.liputan6.com/health/read/5769499/155-juta-remaja-indonesia-alami-masalah-kesehatan-mental-setahun-terakhir-apa-solusinya?page=4](https://www.liputan6.com/health/read/5769499/155-juta-remaja-indonesia-alami-masalah-kesehatan-mental-setahun-terakhir-apa-solusinya?page=4)



MULTIKULTURA

Jurnal Lintas Budaya

scholarhub.ui.ac.id/multikultura, e-ISSN: 2963-4199,
Vol.4, No.1, Januari 2025, hal. 1-17

Received: November 2024, Accepted: Desember 2024, Published: Januari 2025

- Vallor, S. (2016). *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future*. New York: Oxford University Press.
- Verbeek, P.-P. (2002). Devices of Engagement: On Borgmann's Philosophy of Information and Technology. *Techné*, 6(1), 48—63.